



Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2023
Doi: [10.30829/alirsyad.v13i1.15147](https://doi.org/10.30829/alirsyad.v13i1.15147)

JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
ISSN 2686-2859 (online)
ISSN 2088-8341 (cetak)

KESEHATAN MENTAL DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Dedy Kurniady*, Rezki Hariko¹, Yeni Karneli²

Universitas Negeri Padang

email: dedykurniady@student.unp.ac.id

hariko.r@fip.unp.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci:

Kesehatan Mental,
Kompetensi
Kepribadian dan
Guru BK.

Abstrak

Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental secara emosional dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga kesehatan mental untuk meningkatkan kompetensi kepribadian bagi guru bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan penelitian kepustakaan, Studi penelitian perpustakaan dilakukan untuk mengeksplorasi akan pentingnya guru bimbingan dan konseling untuk menjaga kesehatan mental sehingga mampu meningkatkan kompetensi diri. Berdasarkan library research tersebut didapat bahwa pentingnya bagi guru bimbingan dan konseling memiliki kemampuan mengembangkan serta menampilkan kompetensi kepribadian terpuji seperti jujur, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, bekerja secara profesional, cerdas, memiliki nilai dan norma serta moral yang baik.

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang diperuntukkan bagi peserta didik dan siswa, layanan konseling ini berguna atas perkembangan manusia dalam hal kompetensi kepribadian, karier, sosial dan belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hariko, R. (2020; Fatmawijaya, 2015) bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah berupaya untuk mengoptimalkan potensi serta memandirikan peserta dalam hal kepribadian, karir, sosial serta belajar. Perwujudan layanan bimbingan dan konseling yang optimal maka diperlukan guru bimbingan dan konseling yang profesional sehingga memiliki kompetensi terutama secara kepribadian (Karneli, Y., & Neviyarni, S; Sari & Prayitno, 2021).

Fatmawijaya (2015) juga mengatakan guru bimbingan dan konseling yang profesional, terlihat eksistensi dirinya yang memiliki pribadi jujur, berakhlak mulia

serta memiliki suri tauladan yang positif bagi peserta didik dan masyarakat. Hamalik et al., (2007) mengatakan bahwa seorang guru bimbingan dan konseling mampu menjadi model ataupun contoh terhadap peserta didik bagi penyelesaian permasalahan peserta didik.

Senarai dengan yang disampaikan oleh Aswadi, (2018) bahwa kunci dari keberhasilan layanan bimbingan dan konseling adalah bagaimana kualitas kepribadian guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan pada pengertian tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah ketika guru bimbingan dan konseling memiliki perilaku yang baik, jujur, serta mampu menampilkan perilaku yang terpuji dan serta evaluasi terhadap kinerja diri, agar kompetensi secara pribadi ini dapat diterapkan guru bimbingan dan konseling hendaknya guru bimbingan dan konseling sehat secara mental.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) pada tahun 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental secara emosional, serta lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi (Rokom, 2021). Berdasarkan data tersebut tampak bahwa Negara Indonesia belum mampu menyelesaikan masalah kesehatan mental secara tepat sehingga fenomena ini jika di biarkan tanpa adanya tindakan yang tepat akan berdampak negatif.

Suhaimi, (2015) mengatakan kesehatan mental merupakan suatu kondisi memungkinkan bagi meningkatnya perkembangan secara fisik (*biologic*), intelektual (*rasio/cognitive*), emosional (*affective*) serta spiritual yang optimal pada individu sehingga perkembangan tersebut selaras dengan keadaan orang lain. Massuhartono dan Mulyanti (2018) juga mengatakan kesehatan ialah keadaan sehat secara fisik, mental serta sosial, bukan semata-mata keadaan tanpa penyakit atau berupa kelemahan yang berarti serta mengganggu individu.

Jalaluddin (2016) kesehatan mental merupakan suatu kondisi bathin yang senantiasa berada pada keadaan tenang, aman serta tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan bathin. Husna (2018) sehat secara mental ialah keadaan mental dalam menyesuaikan diri terhadap permasalahan baik yang terdapat pada diri maupun lingkungan sehingga ia mampu menunjukkan potensi yang dimilikinya.

Perspektif islam kesehatan mental ialah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengelola fungsi-fungsi kejiwaan sehingga terciptanya penyesuaian diri yang baik antara dirinya sendiri dengan makhluk tuhan yang lainnya secara dinamis yang berdasar kepada Al-Qur'an dan Hadist menjadi pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat (Tarmizi, 2017). WHO Subandi (2013) kesehatan tidak hanya secara fisik saja, namun juga secara mental, sosial dan spiritual.

Terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang berupa: 1) sifat, 2) bakat, 3) keturunan, selanjutnya faktor eksternal berupa: 1) lingkungan, 2) keluarga, 3) politik, 4) hukum, 5) sosial budaya, 6) agama, 7) pekerjaan ((Bukhori, 2006). Faktor internal serta eksternal yang baik

akan meningkatkan kesehatan mental yang baik pula (Lestari, 2022), sebab mental yang sehat akan membuat individu manusia mampu dalam menjalani hidup dengan penuh ketenangan (Hidayat, 2013).

Pentingnya penelitian ini dilakukan berguna sebagai landasan dan pencegahan terhadap adanya duplikasi dari sebuah penelitian, yang berfokus pada kesehatan mental dalam peningkatan kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis dan studi literatur terkait dengan kesehatan mental dalam peningkatan kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling.

METODE

Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Jenis penelitian kepustakaan memperoleh informasi dan data dengan menggunakan dukungan dari berbagai sumber material. Berdasarkan apa yang dikatakan Syaodih (2009), Studi penelitian perpustakaan dilakukan untuk mengeksplorasi akan pentingnya guru bimbingan dan konseling untuk menjaga kesehatan mental sehingga mampu meningkatkan kompetensi diri.

Kajian digali melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh penulis dari perpustakaan (berupa buku atau jurnal ilmiah). Jenis penelitian ini adalah studi kritis tentang pengetahuan, ide, atau temuan yang tertuang dalam sebuah akademik berorientasi sastra. Mendes et al. (2020) menyatakan bahwa proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik yang relevan.

Penelitian ini dapat memanfaatkan sumber-sumber seperti jurnal, buku, dictionaris, dokumen, majalah, dan sumber lain tanpa melakukan penelitian lapangan. Apriyanti et al. (2019) menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan salah satu bentuk kajian literatur. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu pengumpulan data secara tidak langsung dengan cara meneliti objek dalam pertanyaan.

HASIL

Berikut hasil analisis konten yang telah penulis baca serta pahami dari berbagai sumber artikel ilmiah sebagai referensi dalam melakukan penelitian kepustakaan ini, sebagaimana penelitian yang dilakukan Purwaningrum (2020) bahwa pentingnya *self care* dan kesejahteraan mental guru BK memiliki hubungan yang erat. Saat guru BK mampu mengelola kondisi diri dengan baik melalui serangkaian upaya *self care*, maka kesejahteraan mental guru BK akan terwujud dengan sendirinya (Purwanto & Fadillah, 2022). O'Halloran & Linton, (2000) menjelaskan *self care* membantu guru BK untuk menempatkan diri sesuai dengan porsi yang tepat, sebagai personal dan professional.

Fatmawijaya (2015) menyatakan bahwa konselor yang memiliki kepribadian sesuai harapan siswa berupa memiliki kepribadian terpuji, jujur dapat meningkatkan antusias siswa untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Senarai Saputra (2017) perlu ditingkatkan lagi kompetensi

kepribadian yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling agar segala proses pemberian layanan berjalan dengan lancar dan tidak adanya lagi siswa yang berpersepsi bahwa guru bimbingan konseling merupakan seorang guru yang ditakuti oleh siswa karena mereka berfikir bahwa setiap orang yang bermasalah akan dihadapkan dengan guru bimbingan dan konseling.

Aswadi (2018) berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil analisis tentang kompetensi kepribadian guru BK secara keseluruhan berada pada kategori baik. Hamid (2018) menemukan bahwa dari 46 indikator yang dianggap menentukan ideal tidaknya seorang guru BK terdapat 10 indikator utama yang meliputi adalah indikator jujur, memiliki kesanggupan, emosinya stabil, mampu memahami orang lain, sabar, sehat jasmani, berkomunikasi secara efektif, berpandangan positif, keteguhan hati, dan beragama.

Putri, (2016) dengan penelitiannya yang berjudul Pentingnya Kualitas Kompetensi Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli, menyimpulkan bahwa proses konseling yang merupakan sentral layanan konseling dilakukan sesuai dengan kaidah profesi dan kode etik yang ditetapkan. Konselor harus memiliki kualitas kompetensi pribadi yang memadai untuk menunjukkan profesionalisme perilaku dan aktivitasnya. Konselor yang memiliki pribadi mantap, akan sangat menyadari profesinya, yang harus ditunjang dengan kompetensi-kompetensi pribadi, akademik, sosial dan profesional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis konten tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa pentingnya bagi guru bimbingan dan konseling memperhatikan kesehatan mental agar mampu mengembangkan kompetensi kepribadian berupa nilai-nilai terpuji pada diri individu guru bimbingan dan konseling. Kesejahteraan secara mental tidak sekedar merujuk pada tingkat kebahagiaan semata, namun lebih dari hal itu, kesejahteraan mental ini merupakan kondisi dimana guru bimbingan dan konseling memiliki makna penuh dan mampu menunjukkan kinerja yang profesional dengan kompetensi yang dimiliki (Purwaningrum, 2020).

Selaras dengan hal tersebut Sukardi & Kusmawati (2008) mengatakan bahwa seorang guru bimbingan dan konseling bertugas dalam memberikan bantuan secara mental dan kemanusiaan yang dilakukan berdasar pada keilmiahan dan profesional sehingga guru bimbingan dan konseling mampu menciptakan komunikasi yang efektif terhadap peserta didik. Kompetensi kepribadian konselor merupakan landasan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling secara langsung membangun hubungan positif terhadap peserta didik serta menjadikan ia profesional (Pane, 2016).

Soedarmadji (2012); Ardimen, A., Neviyarni, N., Firman, F., Gustina, G., & Karneli, Y. (2019) terdapat beberapa karakteristik kompetensi kepribadian konselor secara umum sebagai berikut: 1) beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, 2) memiliki pandangan positif serta dinamis tentang manusia

sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual dan sosial, 3) menghargai harkat dan martabat manusia serta hak asasi, 4) menampilkan nilai, norma, moral serta berakhlak mulia, 5) mampu menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional, 6) cerdas, kreatif, mandiri, serta berpenampilan menarik.

Sebagai guru bimbingan dan konseling yang berkualitas terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan menurut Lumongga (2014) sebagai berikut: 1) Konselor hendaknya memiliki kepribadian sebagai pembimbing, 2) Menguasai keilmuan di bidang layanan bimbingan dan konseling, 3) Konselor harus melatih diri terhadap berbagai keterampilan serta keahlian berkenaan dengan pendekatan serta teknik-teknik dalam layanan konseling.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang memang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling berupa tingkah laku yang memiliki nilai luhur sehingga terlihat pada kehidupan sehari-hari Idrus & Saudagar (2009). Senarai dengan (Permendiknas, R. I. No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor) tentang kompetensi kepribadian konselor yang mana menyatakan bahwa kepribadian merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai cerminan profesional serta harus dikuasai.

Hikmawati (2010) bahwa kompetensi kepribadian konselor ialah kemampuan secara kepribadian yang mantap, stabil, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama kehidupan manusia yang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dan berkembang di tengah-tengah manusia sebagai masyarakat yang berbudaya (Hariko, 2016).

Sehingga terdapat faktor kesehatan mental yang sangat perlu diperhatikan bagi seorang konselor, berupa: 1) sifat, 2) bakat, 3) keturunan, selanjutnya faktor eksternal berupa: 1) lingkungan, 2) keluarga, 3) politik, 4) hukum, 5) sosial budaya, 6) agama, 7) pekerjaan ((Bukhori, 2006). Faktor internal serta eksternal yang baik akan meningkatkan kesehatan mental yang baik pula (Lestari, 2022), sebab mental yang sehat akan membuat individu manusia mampu dalam menjalani hidup dengan penuh ketenangan (Hidayat, 2013).

Guru bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi kepribadian positif akan memberikan dampak positif pula terhadap peserta didik, karena dengan guru bimbingan dan konseling yang jujur, ramah, taat beribadah, disiplin akan membuat peserta didik mampu menampilkan perilaku yang terpuji dan serta evaluasi terhadap kinerja diri, agar kompetensi secara pribadi ini dapat diterapkan guru bimbingan dan konseling (Syukur & ZAHRI, 2019).

Hamalik, O., Tohirin, U., & Mahmud, M., (2007) Guru bimbingan dan konseling sebagai model berupa contoh-contoh perilaku positif yang baik akan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Soedarmadji, (2012) terdapat beberapa karakteristik kompetensi kepribadian konselor secara umum meliputi, *Pertama*, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; *Kedua*, Harus

berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial; *Ketiga*, mampu menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokrasi; *Keempat*, menampilkan nilai, norma, dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia; *Kelima*, mampu menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional; *Keenam*, cerdas, kreatif, mandiri, dan berpenampilan menarik.

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Karakteristik ini hendak nya tampil dalam perilaku keseharian dalam memperlakukan konseli, dan dalam pengambilan keputusan ketika merancang pendekatan yang akan digunakan.

- b. Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, individual, bermoral dan sosial

Guru BK hendak nya memandang konseli bukan sebagai makhluk yang dapat diperlakukan semena-mena sesuai rasa senang guru BK semata. Guru BK hendak nya memandang konseli sebagai makhluk yang hidup dalam lingkaran dan susunan moral yang berlaku, sehingga keputusan konseling tidak hanya didasarkan pada pemikiran rasional semata-mata.

- c. Mampu menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokrasi.

Karakteristik ini menunjuk kepada suatu perlakuan konselor/guru BK terhadap konseli yang didasarkan pada anggapan bahwa konseli sama dengan diri nya sendiri sebagai makhluk yang mempunyai harkat dan martabat mulia. Konseli memiliki hak asasi yang harus dihargai dan tidak boleh diabaikan dalam perlakuan-perlakuan guru BK kepada nya. Di samping itu guru BK tidak boleh membeda-bedakan perlakuan kepada konseli. Hendak nya konseli diperlakukan sama dan sederajat, baik dengan konselor maupun dengan konseli lain nya.

- d. Menampilkan nilai, norma, dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia

Hal ini memberikan gambaran bahwa guru BK dituntut selalu bertindak dan berperilaku sesuai nilai, norma, dan moral yang berlaku.

- e. Mampu menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional

Seorang guru BK hendak nya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga ia tidak mudah terpengaruh dengan suasana yang timbul pada saat konseling. Ia harus dapat mengendalikan diri nya dari pengaruh suasana hati yang dialaminya sebagai guru BK, atau sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Ia juga harus memiliki kestabilan emosi yang mantap, agar ia tidak mudah larut atau terbawa oleh suasana emosional konselinya.

- f. Cerdas, kreatif, mandiri, jujur dan berpenampilan menarik

Karakteristik ini sangat diperlukan oleh seorang guru BK, sebab ia harus dapat mengambil keputusan tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi konseli yang seperti apa pun kondisinya.

Setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang pasti akan menimbulkan suatu efek atau dampak. Jika tindakan dilakukan sesuai dengan prosedurnya pasti akan menuai hasil yang positif, dan sebaliknya jika tindakan yang dilakukan seseorang tidak sesuai dengan prosedurnya maka akan menuai hasil yang negatif.

Bakar & Luddin, (2010) menjelaskan jika hal tersebut tidak mampu menguasai kompetensi kepribadian akan berdampak pada peserta didik berupa:

1. Perkembangan Pribadi

Guru BK tidak mampu atau kurang menguasai kompetensi kepribadian yang seharusnya ia kuasai, hal ini akan berdampak terhadap perkembangan pribadi peserta didik yang terhambat, hasilnya peserta didik tidak mampu atau kurang mampu dalam memahami, menilai bakat dan minat.

2. Perkembangan Sosial

Guru BK tidak mampu atau kurang menguasai kompetensi kepribadian yang seharusnya ia kuasai, hal ini akan berdampak terhadap perkembangan sosial peserta didik yang terhambat, hasilnya peserta didik tidak mampu atau kurang mampu dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan, dan bermartabat.

3. Perkembangan Belajar

Guru BK tidak mampu atau kurang menguasai kompetensi kepribadian yang seharusnya ia kuasai, hal ini akan berdampak terhadap perkembangan belajar peserta didik yang terhambat, hasilnya peserta didik tidak mampu atau kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.

4. Perkembangan Karir

Guru BK tidak mampu atau kurang menguasai kompetensi kepribadian yang seharusnya ia kuasai, hal ini akan berdampak terhadap perkembangan karir peserta didik yang terhambat, hasilnya peserta didik tidak mampu atau kurang mampu dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

PENUTUP

Kesimpulan pada penelitian ini ialah bahwa seorang guru bimbingan dan konseling tidak hanya perlu memperhatikan kesehatan mental peserta didik saja, namun sebagai guru bimbingan dan konseling yang bekerja sebagai pemberi layanan dalam kesehariannya di sekolah juga penting memperhatikan kesehatan mental dirinya, karena ini akan berdampak pada kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling tersebut. Sebagaimana jika guru bimbingan dan konseling yang sehat secara mental maka ia akan mampu mengembangkan serta menampilkan kompetensi kepribadian terpuji seperti jujur, bertaqwa kepada

- Lumongga, D. R. N. (2014). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Kencana.
- Massuhartono dan Mulyanti. (2018). Journal of Islamic Guidance and Counseling Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa. *Journal of Islamic of Guidance and Counseling*, 2, 201–214.
- Mendes, E., Wohlin, C., Felizardo, K., & Kalinowski, M. (2020). When to update systematic literature reviews in software engineering. *Journal of Systems and Software*, 167, 110607.
- O'Halloran, T. M., & Linton, J. M. (2000). Stress on the job: Self-care resources for counselors. *Journal of Mental Health Counseling*, 22(4), 354.
- Pane, R. M. (2016). Kompetensi Kepribadian Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. *Hikmah*, 10(2).
- Permendiknas, R. I. (n.d.). No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. *Bandung: Nuansa Aulia*.
- Purwaningrum, R. (2020). Kesejahteraan Psikologis Guru Bimbingan dan Konseling: Implikasi Self Care dalam Peningkatan Profesionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 99–104.
- Purwanto, A. D. I., & Fadillah, G. F. (2022). *TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI PANTI ASUHAN YATIM MUHAMMADIYAH GROGOL SUKOHARJO*. UIN Surakarta.
- Putri, A. (2016). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10–13.
- Saputra, M. (2017). *Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 18 Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sari, A. K., & Prayitno, Y. K. (2021). Pelayanan profesional guru bimbingan konseling dalam meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan konseling di sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36–49.
- Soedarmadji, H. (2012). Psikologi Konseling Edisi Revisi. *Jakarta: Kencana Predanada Group*.
- Subandi, M. A. (2013). Psikologi agama dan kesehatan mental. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Suhaimi, S. (2015). Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam. *Jurnal Risalah*, 26(4), 197–205. <https://doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1277>

Sukardi, D. K., & Kusmawati, D. (2008). Proses bimbingan dan konseling di sekolah: untuk memperoleh angka kredit. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Syaodih, N. (2009). Metode penelitian pendidikan. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.

Syukur, Y., & ZAHRI, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. IRDH Book Publisher.

Tarmizi. (2017). Konsep Manusia Dalam Psikologi Islam. *AL-Irssyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(2).